

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Al-Nahdliyah

1. Pengertian Metode *Al-Nahdliyah*

Metode *al-nahdliyah* merupakan sistem pembelajaran membaca al-qur'an yang disusun secara sistematis, cepat, dan tartil oleh lembaga pendidikan ma'arif *nahdlatul ulama* Tulungagung pada tahun 1990. Metode ini dirancang sebagai model pengajaran yang menjaga keseimbangan antara ketepatan tajwid dan kelancaran bacaan.²⁶ Metode *al-nahdliyah* lahir sebagai alternatif terhadap dominasi metode iqro' yang lebih individualistik. Berbeda dengan pendekatan tersebut, *al-nahdliyah* tetap mempertahankan tradisi *talaqqi* dan *musyāfahah* khas pesantren, yaitu pembacaan langsung di hadapan guru agar terjaga sanad dan ketepatan ketepatan pelafalan huruf.²⁷

Metode *al-nahdliyah* secara historis terinspirasi dari sistem baghdadiyah namun disusun lebih ringkas dan terukur agar relevan dengan kebutuhan TPQ modern. Dalam konteks pendidikan al-qur'an, posisi *al-nahdliyah* berada di antara dua kutub: ia memadukan ketelitian metode klasik dengan efisiensi metode kontemporer seperti iqro', sehingga mampu menjaga aspek spiritual dan adab dalam proses pembelajaran.

²⁶ Ayu Meli Saputri dkk., "Peningkatan Minat Belajar Al-Qur'an Menggunakan Metode *Al-Nahdliyah*," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 30.

²⁷ Apsah Apsah dkk., "Efektivitas Penggunaan Metode Iqro Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Anak Anak Desa Lantosan 1," *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 220.

Tujuan utama penerapan metode *al-nahdliyah* adalah membantu santri mencapai kemampuan membaca al-qur'an secara tartil dalam waktu yang relatif singkat, tanpa mengabaikan aspek tajwid dan kefasihan bacaan.²⁸ Fokus pedagogisnya terletak pada penguasaan ritme dan ketepatan panjang pendek bacaan melalui teknik ketukan. Ketukan digunakan untuk menstandarkan tempo bacaan agar setiap santri membaca dengan irama yang seragam. Dengan demikian, metode ini berfungsi bukan hanya sebagai cara mengajarkan huruf dan harakat, tetapi juga sebagai alat standarisasi pedagogis dalam memastikan keteraturan dan keharmonisan bacaan al-qur'an di lingkungan lembaga pendidikan ma'arif NU.

2. Karakteristik Metode *Al-Nahdliyah*

Salah satu keunikan utama metode *al-nahdliyah* adalah penggunaan irama atau *murottal* yang dikombinasikan dengan alat ketukan (biasanya berupa kayu kecil). Bunyi ketukan tersebut berfungsi ganda, yaitu sebagai penanda ritmis untuk menjaga tempo bacaan dan sebagai indikator panjang pendek (*mad*) dan *waqaf* dalam membaca Al-qur'an. Dalam praktiknya, setiap ketukan mewakili satu ketukan panjang atau pendek sesuai dengan kaidah tajwid. Aspek musikal dan ritmis inilah yang menjadikan metode ini mudah diterima anak-anak karena menumbuhkan rasa keteraturan dan konsentrasi. Penggunaan pola ketukan juga memudahkan guru untuk mengoreksi kesalahan secara kolektif, terutama dalam kelas dengan jumlah

²⁸ M. Zahid Mubarak dkk., "Efforts to Improve Tajwid Learning Using the Al-Nahdliyah Method in Diniyah Students," *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 107.

santri besar.²⁹ Kemudahan dalam membaca al-qur'an ini sejalan dalam mewujudkan nilai al-qur'an dalam surat *al-qamar* ayat 17 berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Prinsip dasar dalam metode *al-nahdliyah* menekankan tiga hal pokok: pembelajaran klasikal (bersama-sama), berpusat pada guru, dan latihan berulang. Proses belajar dilakukan dalam suasana kelas kolektif di mana guru menjadi sumber utama bacaan yang diikuti santri secara serempak. Model ini tidak hanya memperkuat aspek tajwid, tetapi juga menumbuhkan disiplin, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap guru, nilai-nilai penting dalam tradisi *nahdlatul ulama*. Pola latihan berulang diterapkan secara intensif agar bacaan santri terbentuk secara otomatis dan konsisten. Pendekatan dril klasik ini efektif dalam membangun memori jangka panjang terkait pelafalan huruf dan irama al-qur'an, menjadikan santri lebih mudah mencapai bacaan tartil sesuai standar ma'arif NU.³⁰

3. Teori pembelajaran Audio Kinestetik

Teori belajar visual, auditori, kinestetik merupakan pendekatan psikologi pendidikan yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki preferensi dalam menyerap informasi melalui tiga jalur utama: penglihatan, pendengaran, dan gerakan tubuh. Tipe auditori belajar paling efektif melalui

²⁹ Syaifur Rohman, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode *Al-Nahdliyah* pada Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari Kampung Sriwijaya Mataram)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 5.

³⁰ Abu Zaeni dan Nurlela Setia Ningsih, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Al-Nahdliyah*, 4, no. 3 (2023): 148.

bunyi, irama, atau pengucapan verbal, sedangkan tipe kinestetik memahami konsep melalui gerak, praktik langsung, atau aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tubuh. Dalam konteks kontemporer, kombinasi antara aktivitas auditori dan kinestetik mampu memperkuat retensi memori jangka panjang karena melibatkan lebih dari satu saluran sensorik dalam proses kognitif. Dengan demikian, teori visual, auditori, dan kinestetik tidak hanya mengakui keberagaman gaya belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi rancangan pembelajaran yang multisensori dan partisipatif. Apalagi diintegrasikan dengan gaya belajar visual, karena gaya belajar tersebut lebih mendominasi.³¹

Korelasi antara metode *al-nahdliyah* dan teori visual, auditori, dan kinestetik, khususnya aspek auditori dan kinestetik, tampak secara eksplisit dalam struktur pembelajarannya. Unsur auditori tercermin dari praktik *musyāfahah*, yaitu kegiatan mendengarkan dan menirukan bacaan guru dengan irama yang khas, di mana bunyi, tempo, dan tartil menjadi kunci. Sementara itu, unsur kinestetik termanifestasi dalam penggunaan alat ketukan yang diiringi gerakan tangan santri mengikuti tempo bacaan. Ketukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tanda ritme, tetapi juga mengaktifkan koordinasi motorik santri secara langsung.

Integrasi auditori dan kinestetik dalam metode *al-nahdliyah* secara empiris meningkatkan retensi dan kecepatan belajar santri karena mengaktifkan dua sistem memori: memori pendengaran dan memori

³¹ S. Syahrir dkk., "The Correlation Between Visual, Auditory, And Kinesthetic (Vak) Learning Styles On Learning Independence Of 8th Grade Students In State Junior High Schools In Yogyakarta City, Indonesia," *European Journal of Education Studies* 10, no. 12 (2023): 244.

motorik. Ketika santri mendengar suara guru sambil melakukan ketukan atau gerakan tangan, terjadi pengulangan ritmis yang memperkuat jalur saraf dalam otak. Selain memperkuat daya ingat, pendekatan ini juga menghindarkan kebosanan yang sering muncul dalam metode hafalan statis karena santri terlibat aktif secara fisik dan emosional. Sistem pembelajaran berbasis irama dan gerak seperti *al-nahdliyah* menstimulasi fokus dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode pasif. Oleh karena itu, kombinasi auditori dan kinestetik menjelaskan mengapa *al-nahdliyah* dikenal cepat, efektif, dan menyenangkan, tanpa mengorbankan kualitas tartil maupun ketepatan tajwid.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Al-Nahdliyah*

Metode *al-nahdliyah* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif dalam pembelajaran Al-qur'an, terutama bagi anak-anak dan santri pemula. Pertama, sistemnya cepat dan sistematis karena mengikuti tahapan pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari pengenalan huruf, pelafalan tartil, hingga penguasaan tajwid melalui pola irama tertentu. Sistem yang terstruktur ini sesuai dengan ayat al-qur'an surat *al-isra* ' ayat 106 berikut:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan al-qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap."

Kedua, metode ini interaktif, melibatkan respon santri secara aktif melalui praktik mendengar, menirukan, dan mengikuti ketukan guru.

Ketiga, karakteristiknya mudah dipahami anak-anak karena menggunakan pendekatan ritmis dan kinestetik yang sesuai dengan dunia bermain mereka. Pembelajaran berbasis ketukan dan pengulangan kolektif juga memudahkan siswa kecil untuk mengingat pola bacaan tanpa tekanan akademik. Sistem klasikal dan kebersamaan dalam metode ini memperkuat semangat kolektif dan rasa percaya diri dalam membaca al-qur'an.³²

Meskipun memiliki banyak keunggulan, metode *al-nahdliyah* juga menghadapi sejumlah kelemahan kritis yang dapat menjadi celah penelitian lebih lanjut. Pertama, ketergantungan tinggi pada ketukan membuat sebagian santri sulit membaca dengan lancar tanpa bantuan guru atau alat ketukan. Fenomena ini menandakan bahwa internalisasi irama belum sepenuhnya mandiri. Kedua, pendekatan ini masih berpusat pada guru, sehingga ruang eksplorasi individual santri terbatas; guru berperan dominan dalam tempo, irama, dan koreksi bacaan.³³ Ketiga, metode ini dinilai kurang adaptif terhadap gaya belajar visual maupun pendekatan andragogis (pembelajaran orang dewasa) yang menuntut motivasi dan refleksi diri.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Konsep Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca al-qur'an menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menjadi fondasi utama untuk

³² Laras Tunggal Cahyono dkk., "Pendampingan Metode An-Nahdiliyah dalam Meningkatkan Pengetahuan Baca Al-Quran Anak-anak di TPQ Roudlotul Abidin Desa Dadapan," *Keris: Journal of Community Engagement* 4, no. 1 (2024): 93.

³³ Ibid: 89.

memahami, menghayati, dan mengamalkan isi wahyu Allah. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt dalam Surah *Al-Muzzammil* ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

"Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)."

Keberhasilan pendidikan Islam bermula dari kemampuan membaca Al-qur'an secara benar dan bermakna. Dalam konteks spiritual, membaca dengan tartil menjadi bentuk ibadah yang bernilai ganda menambah ilmu sekaligus memperdalam hubungan dengan sang pencipta. Untuk memahami lebih jauh, perlu dikaji berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Ulya, kemampuan membaca al-qur'an adalah kemampuan seseorang untuk dapat melafalkan apa yang terdapat dalam kitab suci al-qur'an dengan benar dan sesuai dengan tanda-tandanya (*Makharijul Khuruf*) sehingga mengandung makna, serta dapat dikategorikan dalam tinggi, sedang, hingga rendah.³⁴ Sedangkan menurut Evi, kemampuan membaca al-qur'an dalam pembahasan ini ialah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam membaca al-qur'an yang dapat dilihat dari ketepatan tajwid dan *gharib*.³⁵ Berbeda dengan pendapat sebelumnya, pendekatan Evi lebih terfokus pada kriteria teknis spesifik yaitu tajwid dan *Gharib*. Sedangkan pendekatan Ulya lebih luas, mencakup proses (pelafalan/*makharij*), makna/tujuan, dan penilaian level sementara.

³⁴ Naila Ulya, "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Umami Di SDI Al-Huda Kota Kediri Dan Metode Usmani Di MI Miftahul Huda Kediri" (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2021):13.

³⁵ Evi Yunita, "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al Qur'an Mahasiswa Lulusan Ma Dan Pondok Pesantren Pada Program Bbtq Iain Metro" (Skripsi, Iain Metro, 2020):32.

Peneliti menyimpulkan dari berbagai pandangan diatas, bahwasannya kemampuan membaca al-qur'an adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk melafalkan ayat-ayat dalam kitab suci al-qur'an dengan benar dan sesuai kaidah-kaidah teknisnya (meliputi *makharijul huruf*, tajwid, dan *gharib*) sehingga bacaan tersebut mengandung makna yang utuh dan dapat diukur tingkatannya (tinggi, sedang, atau rendah). Penguasaan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga reflektif dan spiritual. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka diperlukan dasar teoritis berupa ilmu tajwid sebagai fondasi ilmiah dalam menjaga ketepatan dan keindahan bacaan.

2. Ilmu Tajwid

Secara etimologis, kata tajwid berasal dari *jawwada–yujawwidu* yang berarti memperindah atau memperbaiki.³⁶ Dalam terminologi, Abdullah Asy'ari mendefinisikan tajwid sebagai ilmu yang mengatur cara pengucapan huruf hijaiyah dengan betul, baik yang berdiri sendiri ataupun yang dalam rangkaian.³⁷ Tujuan utama tajwid ialah menjaga kemurnian lafaz al-qur'an sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah saw. Lebih lanjut, penerapan ilmu tajwid memastikan bahwa setiap huruf dibaca secara tepat sehingga makna ayat tetap terpelihara.

Ilmu tajwid mencakup berbagai aspek: *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), sifat huruf (karakteristik suara), hukum *mad* (panjang-pendek bacaan), *waqaf* (berhenti), dan *ibtida'* (memulai bacaan). Semua

³⁶ Fitrah Sugiarto, *Panduan Praktis Belajar Ilmu Tajwid*, 1 Ed. (Sanabil, 2020):31.

³⁷ Anggreini Siregar dkk., "Program Pengenalan Ilmu Tajwid Melalui Media Pembelajaran Pohon Ilmu," *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 86.

unsur ini saling terkait dan membentuk sistem fonetik yang harmonis. Kesempurnaan bacaan hanya dapat dicapai bila seluruh aspek tajwid diaplikasikan secara serentak.

3. Indikator Peningkatan Kemampuan Membaca

Dalam penelitian pendidikan Islam, indikator digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan membaca al-qur'an meningkat secara terukur. Adapun indikator kemampuan membaca al-qur'an yang digunakan Rahmatillah antara lain:³⁸

- a. Membaca Al-qur'an dengan *makharijul huruf* yang benar.

Pembacaan harus memastikan setiap huruf dilafalkan dari tempat keluarnya yang tepat (mulut, tenggorokan, hidung, atau lidah).

- b. Membaca al-qur'an dengan *shifatul huruf* yang benar.

Setiap huruf harus diucapkan dengan sifat-sifat yang menyertainya (seperti *hams, jahr, isti'la*, atau *istifal*) secara akurat.

- c. Membaca al-qur'an dengan hukum *nun sukun/tanwin* yang benar.

Pembacaan harus menerapkan kaidah *idzhar, idgham, iqlab*, dan *ikhfa* saat bertemu dengan *nun sukun* atau *tanwin*.

- d. Membaca al-qur'an dengan hukum *mim sukun* yang benar.

Pembacaan harus memperhatikan penerapan kaidah *ikhfa yafawi, idgham mitslain*, dan *idzhar syafawi* saat bertemu dengan *mim sukun*.

³⁸ Rahmatillahrahmatillah, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Tpa Al-Ishlahiyah Lambhuk Kota Banda Aceh" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2024).

- e. Membaca al-qur'an dengan hukum *mad* yang benar.

Pembacaan harus dilakukan dengan panjang pendek harakat yang sesuai, baik itu *mad* asli maupun *mad far'i*.

- f. Membaca al-qur'an dengan hukum qalqalah yang benar.

Pembacaan harus menyertakan pantulan suara pada huruf *qalqalah* (ق ط ب ج د) yang berharakat *sukun*.

- g. Membaca al-qur'an dengan hukum *wajibul ghunnah* yang benar.

Pembacaan harus menyertakan dengungan wajib pada huruf *Mim* dan *Nun* yang *bertasydid* dengan kadar dua *harakat*.

- h. Membaca al-qur'an dengan hukum *Waqaf* yang benar.

Pembacaan harus mengetahui dan menerapkan titik berhenti (tanda *waqaf*) yang sesuai dengan makna ayat.

- i. Membaca al-qur'an dengan hukum *ibtida'* yang benar.

Pembacaan harus mampu memulai kembali bacaan setelah berhenti pada lafal yang memiliki arti sempurna dan tidak merusak maknanya.

C. Santri Multigenerasi

1. Konsep Dan Karakteristik Santri Multigenerasi

Fenomena santri multigenerasi merujuk pada keberagaman usia dan latar pengalaman peserta didik dalam satu lembaga pendidikan al-qur'an. Sebagaimana dijelaskan pada Bab I, TPQ Al-Huda Bonggah memiliki rentang usia santri yang sangat luas, mulai dari balita, anak, remaja, hingga orang dewasa yang belajar dalam satu lembaga yang sama.

Kondisi ini dapat menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks karena guru harus menyeimbangkan antara pendekatan anak-anak yang bersifat bermain dan pendekatan orang dewasa yang menuntut pemahaman rasional serta relevansi spiritual. Fenomena tersebut menjadikan TPQ Al-Huda sebagai contoh nyata lembaga pembelajaran lintas generasi yang menuntut desain pedagogi yang adaptif dan inklusif.

Heterogenitas santri menciptakan keragaman dalam kebutuhan belajar, motivasi, serta latar pengetahuan awal.³⁹ Anak-anak biasanya termotivasi secara ekstrinsik melalui pujian dan permainan, sedangkan santri dewasa lebih digerakkan oleh motivasi intrinsik, yakni keinginan memperbaiki bacaan sebagai ibadah. Perbedaan usia juga berimplikasi pada cara penerimaan informasi: anak-anak membutuhkan stimulus visual dan kinestetik, sementara santri dewasa lebih mengandalkan nalar dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, keberagaman generasi di TPQ memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan tempo, materi, dan metode dengan kondisi individual masing-masing santri.

2. Heterogenitas Gaya Belajar Santri

Heterogenitas usia menimbulkan tantangan bagi guru al-qur'an, khususnya ketika harus menggabungkan pendekatan *pedagogis* dan *andragogis* didalam satu lembaga. Santri anak-anak membutuhkan latihan berulang (*dril*), bimbingan langsung, serta instruksi eksplisit, sedangkan santri dewasa membutuhkan pembelajaran yang relevan dengan

³⁹ Zenal Furqon dan Mulyawan Shafwandy Nugraha, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran PAI untuk Memenuhi Kebutuhan Heterogenitas Siswa," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 43.

pengalaman dan tujuan hidup mereka. Guru dihadapkan pada dilema metodologis: bagaimana mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak tanpa mengabaikan kebutuhan reflektif dan rasional santri dewasa. Kondisi inilah yang sering kali menjadi faktor kesenjangan hasil belajar antara kelompok usia yang berbeda.

Selain faktor usia, perbedaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) juga menjadi tantangan signifikan. Metode *al-nahdliyah*, yang menekankan unsur auditori (irama) dan kinestetik (ketukan), cenderung menguntungkan santri tipe auditori dan kinestetik, namun kurang optimal bagi santri visual yang membutuhkan simbol, warna, dan teks kontekstual. Ketidakseimbangan strategi sensorik dapat menyebabkan kesenjangan kompetensi antar-santri. Maka dari itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih adaptif di sinilah teori pembelajaran diferensiasi berperan sebagai solusi.⁴⁰

3. Pembelajaran *Pedagogi Dan Andragogy*

Secara etimologis, *pedagogi* berasal dari bahasa Yunani *paidagogos* yang berarti “memandu anak.” Dalam konteks pendidikan Islam, pedagogi adalah menempatkan siswa sebagai individu yang dianggap masih kosong dari ilmu pengetahuan.⁴¹ Prinsip utamanya meliputi pemberian *reward* dan *punishment*, penyampaian materi secara konkret, serta integrasi unsur bermain agar anak belajar tanpa tekanan.

⁴⁰ S. Syahrir dkk., “The Correlation Between Visual, Auditory, And Kinesthetic (Vak) Learning Styles On Learning Independence Of 8th Grade Students In State Junior High Schools In Yogyakarta City, Indonesia,” *European Journal of Education Studies* 10, no. 12 (2023): 244.

⁴¹ Ahmad Rusdiana dan Bambang Samsyul Arifin, *Buku Andragogi Metode Dan Teknik Memanusiakan Manusia*, 1 ed. (Pustaka TRESNA BHAKTI, 2020):4.

Pada TPQ, prinsip ini relevan bagi santri usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pendekatan dril, irama, dan ketukan dalam metode *al-nahdliyah* efektif untuk menjaga fokus dan membentuk kebiasaan membaca yang benar.

Berbeda dengan pedagogi, andragogi adalah teori pembelajaran orang dewasa yang dikembangkan oleh Malcolm S. Knowles. Knowles menekankan bahwa pembelajar dewasa bersifat mandiri, berorientasi pada pengalaman, dan belajar untuk memecahkan masalah nyata. Mereka termotivasi secara intrinsik dan membutuhkan relevansi antara materi dengan kehidupan pribadi dan spiritualnya. Disini posisi guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, pendekatan andragogis di TPQ menuntut guru memberikan ruang refleksi, diskusi makna, dan penerapan nilai qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi prinsip andragogi ke dalam sistem *al-nahdliyah* dapat meningkatkan motivasi belajar santri dewasa sekaligus memperkuat dimensi *tadabbur* dalam membaca al-qur'an.⁴²

4. Pembelajaran Diferensiasi

Teori pembelajaran diferensiasi dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson sebagai bentuk respon proaktif guru terhadap perbedaan individu peserta didik dalam tiga dimensi utama: konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana diajarkan), dan produk (hasil pembelajaran). Diferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan strategi, bahan ajar, dan aktivitas belajar agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar

⁴² Ibid: 5.

peserta. Keberhasilan diferensiasi bukan terletak pada banyaknya variasi metode, tetapi pada kepekaan guru membaca kebutuhan individu secara pedagogis dan emosional. Dalam konteks TPQ, pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan tempo dan kedalaman materi sesuai rentang usia dan gaya belajar santri.⁴³

Konsep diferensiasi sangat relevan untuk mengatasi tantangan heterogenitas santri multigenerasi di TPQ. Teori ini memberikan dasar konseptual bagi perumusan strategi optimalisasi metode *al-nahdliyah* agar lebih adaptif terhadap perbedaan usia dan gaya belajar. Diferensiasi merupakan pendekatan *pedagogi* inklusif, karena menghargai keberagaman potensi tanpa harus memecah kelompok secara ekstrem. Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka solusi utama dalam mengatasi kendala yang muncul akibat metode konvensional yang terlalu seragam.

D. Optimalisasi

1. Optimalisasi dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan Islam, optimalisasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan efektivitas, efisiensi, dan mutu hasil belajar. Setiap lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik atau santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akurasi keterampilan dan

⁴³ Danuri dkk., *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*, . (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023): 4.

kedalaman spiritual. Oleh karena itu, optimalisasi metode dipahami sebagai langkah strategis untuk mengefisienkan proses pembelajaran sekaligus memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Dalam ranah pendidikan al-qur'an, optimalisasi berarti memperbaiki dan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih kontekstual dengan kebutuhan santri multigenerasi.

Menurut Winardi sebagaimana yang dikutip oleh Uswatun Hasanah mengartikan optimalisasi sebagai pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Sementara menurut Singireseu S Rao, John Wiley dan Sons optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi.⁴⁴

Berdasarkan pemikiran para ahli di atas, optimalisasi metode pembelajaran dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai proses adaptif, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan memaksimalkan efektivitas suatu metode dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Upaya ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi metode secara terus-menerus hingga mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tartil dan ketepatan bacaan.

2. Teori *Contextual-Fit* dan Adaptasi Strategi

Teori *Contextual-Fit* berakar dari pendekatan psikologi pendidikan dan manajemen pembelajaran modern, yang menekankan bahwa

⁴⁴ Uswatun Hasanah, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pembinaan Karakter Siswa MTsN 11 Cirebon" (Skripsi, UIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2023): 18.

efektivitas metode sangat ditentukan oleh kesesuaian antara strategi pengajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks lingkungan belajar. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini diterjemahkan sebagai *taṭbiq al-tarīqah bi al-siyāq*, penyesuaian metode dengan situasi. Metode yang tidak disesuaikan dengan kondisi peserta didik atau santri cenderung kehilangan efektivitasnya, meskipun memiliki struktur yang baik secara teoritis.⁴⁵

Penerapan teori *Contextual-Fit* dalam praktik pendidikan Islam tampak pada penggunaan metode-metode adaptif seperti *talaqqi*, *peer teaching*, atau model campuran (*blended learning*), yang disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan fasilitas. Dalam konteks TPQ, penyesuaian tersebut bisa berupa modifikasi tempo ketukan pada metode *al-nahdliyah* bagi anak-anak, atau penerapan refleksi makna bagi santri dewasa. Proses ini menciptakan kesesuaian antara kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dengan gaya pengajaran guru.

3. Pendekatan *Continuous Quality Improvement*

Model *Continuous Quality Improvement (CQI)* dikembangkan dari teori manajemen mutu total yang digagas oleh W. Edwards Deming dan Joseph Juran. CQI menekankan pentingnya siklus perbaikan berkelanjutan melalui empat tahap: *plan*, *do*, *check*, dan *act*.⁴⁶ Dalam konteks pendidikan, konsep ini diadaptasi untuk memastikan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan melalui refleksi, umpan balik, dan inovasi metode.

⁴⁵ Christopher Ifeanyi Ezekwe, "International Journal Of Research And Innovation In Social Science (Ijris)," *SSRN Electronic Journal* 9, no. 6 (2025): 1202.

⁴⁶ Vi Nguyen dkk., "Practical Application of Plan-Do-Check-Act Cycle for Quality Improvement of Sustainable Packaging: A Case Study," *Applied Sciences* 10, no. 18 (2020): 6332.

Pendekatan ini mendorong guru untuk menjadi fasilitator aktif yang secara konsisten menilai dan memperbaiki efektivitas strategi yang diterapkan.

Dalam implementasinya, pendekatan CQI dilakukan melalui siklus berulang. Pertama, guru merencanakan strategi pengajaran berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik (*plan*). Kedua, metode diterapkan dalam proses pembelajaran (*do*). Ketiga, hasilnya dievaluasi melalui observasi dan penilaian (*check*). Terakhir, dilakukan penyesuaian atau revisi strategi (*act*) agar proses pembelajaran lebih efektif. Model ini menekankan pentingnya umpan balik dari peserta didik, sehingga proses optimalisasi tidak hanya top-down tetapi juga partisipatif.

Keterpaduan teori *Contextual-Fit* dan model *Continuous Quality Improvement* membentuk dasar konseptual yang kuat dalam upaya optimalisasi metode pendidikan. Teori pertama menekankan pentingnya kesesuaian strategi terhadap konteks peserta didik, sedangkan teori kedua menjamin keberlanjutan proses peningkatan mutu. Dalam penelitian ini, kedua kerangka tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana metode *al-nahdliyah* dapat diadaptasi dan dioptimalkan sesuai karakteristik santri multigenerasi di TPQ Al-Huda Bonggah.